BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram. Bayi dengan kondisi ini cenderung memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi dan memerlukan perhatian lebih untuk mendukung pertumbuhannya. Kondisi ini juga bisa mempengaruhi kesehatan di masa depan, seperti meningkatkan risiko penyakit kronis dan keterlambatan pertumbuhan. Pertumbuhan yang kurang optimal di awal kehidupan dapat berdampak pada kemampuan berpikir dan produktivitas di kemudian hari. (Kemenkes RI, 2023)

BBLR masih menjadi salah satu penyebab utama kematian bayi, sehingga tenaga kesehatan harus memberikan penanganan yang tepat agar bayi dengan kondisi ini terhindar dari risiko penyakit, kematian, dan keterlambatan pertumbuhan di masa kanak-kanak. (Kemenkes RI, 2023). Menurut perkiraan *World Health Organization* pada tahun 2019, setiap tahun sekitar 20 juta bayi BBLR lahir di seluruh dunia, yang merupakan 15,5% dari total kelahiran hidup. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2022) mencatat bahwa pada tahun 2020 angka kematian neonatal di Indonesia mencapai 72% pada usia 0-28 hari atau sekitar 24 kasus kematian per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian bayi ini adalah BBLR (35,2%), diikuti oleh asfiksia (27,4%), kelainan kongenital (11,4%), infeksi (3,4%), dan tetanus neonatus (0,3%). Penyebab lainnya menyumbang 22,5%. Hal ini menunjukkan bahwa BBLR merupakan salah satu penyebab utama kematian bayi di Indonesia.

Selain menjadi salah satu penyebab tingginya kematian pada bayi baru lahir, BBLR juga meningkatkan risiko stunting serta penyakit tidak menular di kemudian hari, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung (Kemenkes RI, 2024). Di Provinsi Lampung, pada tahun 2023 tercatat 537 kasus kematian neonatal, dengan BBLR sebagai penyebab utama, yaitu sebanyak 197 kasus. Jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, jumlah kematian bayi dan balita cenderung berfluktuasi berdasarkan tren kasus selama 5 tahun terakhir. Selain itu, jumlah kematian

neonatal tertinggi di Provinsi Lampung pada tahun 2023 terjadi di Kota Bandar Lampung, yaitu sebanyak 91 kasus, dengan BBLR sebagai penyebab utama kematian neonatal di kota tersebut, mencapai 59 kasus.

Berat badan lahir rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor-faktor yang terkait dengan ibu selama kehamilan, seperti usia ibu, status gizi, dan kondisi sosial ekonomi. Dampak jangka panjang yang dapat timbul akibat BBLR antara lain terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, bayi dengan berat badan lahir rendah juga diyakini menjadi salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi, yang berisiko menyebabkan stunting pada anak. (Trisnawati et al., 2019).

Bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) cenderung mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal. Penelitian mengungkapkan bahwa kualitas kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi janin selama masa kehamilan. Akibatnya, bayi dengan BBLR berisiko mengalami dampak jangka panjang yang dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Akastia dkk., 2024).

Dalam penelitian skripsi yang berjudul "Hubungan Riwayat Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Pertumbuhan Anak Usia 3-5 Tahun" yang dilakukan oleh Syahrir, dkk (2024) terungkap adanya kaitan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan perkembangan fisik anak pada usia 3-5 tahun. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dysa pada tahun 2020 dengan judul Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 1-2 Tahun, yang melibatkan 70 sampel anak dengan riwayat BBLR, ditemukan bahwa anak usia 1-2 tahun yang memiliki riwayat BBLR memiliki risiko 2,3 kali lebih besar untuk mengalami gangguan pertumbuhan. (Dhiani, 2020)

Pertumbuhan bayi sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi selama masa pertumbuhannya. Pada bayi usia 0-6 bulan, nutrisi utama diperoleh melalui air susu ibu (ASI), yang mengandung zat-zat gizi penting untuk mendukung tumbuh kembang bayi. Namun, selain ASI, nutrisi juga dapat diperoleh melalui susu formula, yang merupakan pengganti ASI yang diberikan berdasarkan indikasi medis pada bayi usia 0-6 bulan.(Surnimawati dkk., 2023). Periode pemberian makanan merupakan tahap krusial dalam tumbuh kembang bayi. Setelah mencapai

usia 6 bulan, bayi memerlukan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), karena ASI saja tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhannya.

Prevalensi angka kejadian BBLR di Kota Bandar Lampung tahun 2023 sebanyak 342 kasus. Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2023 dan pra survei yang peneliti lakukan, kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) tertinggi di Kota Bandar Lampung terdapat di Puskesmas Kupang Kota sebanyak 39 kasus BBLR. Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan penelitian di Puskesmas Kupang mengenai hubungan riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan dengan harapan hasilnya dapat memberikan wawasan penting untuk kebijakan kesehatan dan intervensi yang lebih baik terutama dalam menurunkan angka kejadian BBLR di Puskesmas Kupang Kota.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kupang Kota, Kota Bandar Lampung".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "apakah ada hubungan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kupang Kota, Kota Bandar Lampung?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kupang Kota, Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahuinya distribusi frekuensi bayi berat lahir rendah di Puskesmas Kupang Kota Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

b. Diketahuinya distribusi frekuensi pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kupang Kota Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2025.
c. Diketahuinya hubungan riwayat BBLR dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 bulan berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) di Puskesmas Kupang Kota Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2025.
d. Diketahuinya hubungan riwayat BBLR dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 bulan berdasarkan panjang badan menurut umur (PB/U) di Puskesmas Kupang Kota Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan informasi bagi tenaga kesehatan maupun mahasiswa mengenai hubungan riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan sebagai bahan referensi bagi perkembangan ilmu kebidanan yang dapat digunakan dikalangan institusi kebidanan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Puskesmas Kupang Kota

Memberikan informasi bagi Puskesmas Kupang Kota sehingga dapat dijadikan evaluasi dan dapat dijadikan rencana program dasar dalam pengambilan kebijakan serta penyusunan rencana program institusi mengenai hubungan riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan.

b. Bagi Jurusan Kebidanan

Menjadi bahan referensi perpustakan Poltekkes Tanjungkarang Jurusan Kebidanan serta bisa menjadi informasi dan masukan Peneliti selanjutnya.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Menjadi sumber dasar bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan pembelajaran yang bermanfaat dalam rangka menambah wawasan pengetahuan mengenai pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan dengan riwayat BBLR.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 0–6 bulan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR), sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan bayi usia 0–6 bulan. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan, dan objek penelitian adalah pertumbuhan bayi pada rentang usia tersebut. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kupang Kota, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, pada bulan Februari hingga Maret 2025.